

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Lokus Penelitian

4.1.1 Latar Belakang Lembaga

Yayasan Dwituna Rawinala adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan pendidikan penyandang tunaganda netra, Lembaga ini merupakan lembaga pertama yang berfokus pada pendidikan anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* dimana sebuah kondisi penyandangannya memiliki dua atau lebih keterbatasan, utamanya pada indra penglihatan. Penyandang tunaganda netra sulit mendapatkan layanan pendidikan di sekolah luar biasa. Didorong oleh kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya bidang pendidikan bagi penyandang tunaganda netra, pada tahun 1973 dibentuklah Yayasan Dwituna Rawinala oleh beberapa aktivis Gereja Kristen Jawa. Menyadari bahwa kecacatan adalah masalah universal, Rawinala membuka kesempatan bagi siapa pun, tanpa membedakan latar belakang dan status sosial orang tersebut. Rawinala dalam bahasa Jawa kuno berarti **cahaya hati**, bahwa mereka yang tidak dapat melihat, masih dapat "melihat" melalui indera lainnya, juga hati dan jiwanya.

4.1.2 Visi, Misi dan Motto Lembaga

- Visi
Menjadi pusat unggulan pelayanan menyeluruh bagi tunanetra ganda di Indonesia
- Misi
Menyelenggarakan pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan yang berkualitas bagi tunanetra ganda melalui profesionalitas lembaga, sarana, dan jejaring.
- Motto : Memberikan hati dan tangan untuk melayani

4.1.3 Tugas Pokok

Yayasan Dwituna Rawinala mempunyai tugas menangani anak-anak penyandang disabilitas yang meliputi pendidikan, asuhan, perlindungan, perawatan, sosialisasi, pengembangan dan pelayanan sosial.

4.1.4 Sasaran dan Garapan Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur

Yang menjadi sasaran dan garapan Yayasan Dwituna Rawinala adalah :

1. Laki-laki dan perempuan
2. Anak-anak dengan Multiple Disabilities with Visual Impairment atau disabilitas netra ganda
3. Anak disabilitas ganda dan tidak menempuh pendidikan formal
4. Anak disabilitas ganda dari latar belakang keluarga kurang mampu atau yatim piatu.

4.1.5 Penerimaan peserta didik

Dengan adanya perbedaan kemampuan individual maka Vaughm, Bos dan Schumm (2000) merekomendasikan penyediaan pelayanan pendidikan yang layak bagi ABK sesuai dengan kebutuhan individualnya. Sehingga di dalam pendidikan untuk disabilitas memiliki beberapa alur penanganan, sebagai berikut:

1. Penerimaan peserta didik baru (PPDB)

Orangtua peserta didik datang ke Yayasan Dwituna Rawinala, jika anak sesuai dengan karakteristik maka anak tersebut dapat diterima di Yayasan Dwituna Rawinala

2. Asessment dan Identifikasi

Pekerja sosial akan melakukan assessment untuk mengetahui potensi kemampuan anak dari peserta didik. Selain itu pekerja sosial dan guru pendamping akan melakukan home visit, untuk mengetahui keadaan rumah dan juga lingkungan tempat tinggal anak dari calon peserta didiknya.

3. Penyusunan profile peserta didik

Orangtua mengisi formulir di lengkapi dengan lampiran data dari anak peserta didik

4. Rencana Pembelajaran

Membuat diskusi program bersama dengan orangtua, Jika program sudah sesuai dengan keinginan orangtua serta anak dapat dikatakan mampu menjalankan program maka Rencana Pembelajaran tersebut akan di setujui.

5. Pelaksanaan pembelajaran

Proses pembagian kelas sesuai dengan jenis hambatan/disabilitas yang anak miliki.

6. Penilaian dan evaluasi

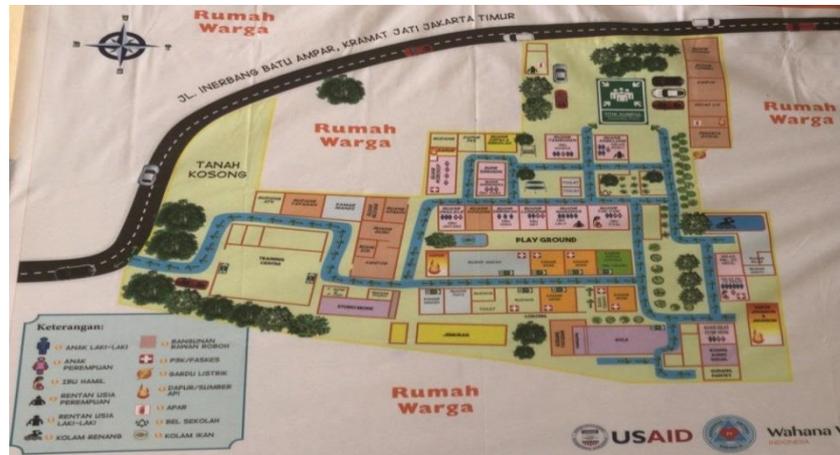
Penilaian dan evaluasi mengenai perkembangan anak akan di lakukan setiap 3 bulan sekali.

7. Laporan dan hasil belajar

Laporan dan hasil belajar akan dibahas setiap 6 bulan sekali dilakukan diskusi bersama dengan orangtua, jika anak tidak dapat mengalami perkembangan maka selanjutnya pekerja sosial, guru pendamping dan orangtua akan mencari solusi lain dalam mencapai keberhasilan program di sekolah perlunya kerjasama dan paradigm yang sama antara orangtua dan pihak yayasan.

4.1.6 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.



Gambar 4. 1 Denah Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur

1. Studio musik
2. Gudang Yayasan
3. Kamar mandi
4. Ruang Admin
5. Ruang Guru
6. Ruang Kantor
7. Training Center/tempat pelatihan guru-guru
8. Ruang Studio music
9. Dapur PKK
10. Ruang Kepala Sekolah
11. Ruang Workshop
12. Ruang Serbaguna
13. Terdapat 14 Ruang Kelas
14. Terdapat 2 kamar mandi
15. Terdapat 2 toilet
16. Kolam renang
17. Play ground
18. Ruang makan
19. Ruang cuci

20. Terdapat 5 kamar asrama
21. Ruang therapy atau konseling pekerjasosial
22. Aula
23. Ruang audio visual
24. Ruang bilas
25. Ruang ganti

4.1.7 Struktur Organisasi

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Yayasan Dwituna Rawinala

Jakarta Timur

Nama	Jabatan
Budi Prasajo M. Si	Kepala sekolah
Vera. R. Dotulong S. Pd	Waka Kurikulum
Titin Maryati S. Pd	Guru
Elfi Susanti S. Sos	Pekerja Sosial
Lia Meliana S. Pd	Guru
Feranita Simbolon	Asisten guru
Ester Diana. S. Pd	Guru
Lelyana Apriani M. Sth	Guru
Chaves Laituy	Asisten guru
Rine Klaudia	Ketua Pendamping asrama
Kristin M. Si	Guru
Sumarni S. Pd	Guru
Eko Safitri	Asisten guru
M. Khambali. S.Pd	Guru
Dedi Suseno	Guru music
Indah Parwitasari S.Pd	Asisten guru
Neksi Mulyani	Asisten guru
Rahmatulloh	Asisten guru
Uvik Wahyuni S.Pd	Guru
Nanik Rahayu	Asisten guru
Mila Puspitasari	Asisten guru
Ayem Tri Untari S.Pd	Guru
Agus Ariyani S.Pd	Guru
Windha Giehan Habsari	Asisten guru
Anastasia Sunarni	Asisten guru
Meyna Endah Lestari	Operator sekolah

Agus Supriyanto	Guru music
------------------------	-------------------

Pengurus Utama	
Ketua	Dwihardjo Sutarto
	Priyatmedi
	Endang Hoyaranda
Sekretaris	Mintardi
	Supriatmo
Bendahara	Dharmawati I. Basuki
	Maria Eti Martati
Penggalangan Dana	Andrew Suryadi
Kepatuhan dan Kerjasama	Abimanyu Suharto
	Santo Hoyaranda
Komunikasi	Titi Juliasih
	Sri Hariningsih
Proyek dan Pemeliharaan	Yacobus Manafe
	Satrio Wibowo
	David Tirtonegoro
Training Center	Ruth Kadarmanto
	Hesti Kusworini

4.1.8 Sumber Dana

Dana yang didapat yaitu berasal dari donatur. Yayasan Dwituna Rawinala membuka open donator dan di sebarluaskan di media sosial seperti instagram dan website resmi Yayasan Dwituna Rawinala. namun untuk biaya pendidikan atau asrama setiap anak yang masih memiliki keluarga utuh akan tetap membayar biaya pendidikan sesuai dengan nominal yang sudah di tentukan, termasuk juga untuk anak yang menempuh pendidikan dan tinggal di asrama mereka akan tetap membayar biaya yang sesuai dengan nominal yang sudah di tentukan, kecuali untuk

anak yatim dan piatu maka biaya kebutuhan hidup akan di tanggung oleh pihak yayasan, karena anak tersebut sudah di anggap sebagai anak asuh yayasan.

4.1.9 Pelayanan Lembaga

4.1.9.1. Pendidikan bagi penyandang tunaganda netra usia 0-20 tahun

1. Pelayanan Dini (TK)
2. Pendidikan Dasar (SD)
3. Pendidikan Lanjutan (SMP-SMA)

4.1.9.2. Program Pelayanan

1. Sheltered Workshop
2. Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat
3. Training Center.

4.1.9.3. Pengasuhan

Bagi penyandang tunaganda netra yang karena suatu hal tidak dapat tinggal bersama keluarga.

1. Asrama Pendidikan
2. Asrama Perawatan/pengasuhan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Upaya Pemenuhan Hak bagi Anak *Multiple Disabilities with Visual Impairment* di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 yang di kutip oleh Musoliyah (2019), Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pemenuhan hak anak dengan penyandang disabilitas meliputi beberapa aspek utama yaitu hak untuk memperoleh pendidikan, hak kesehatan, serta terbebas dari diskriminasi di masyarakat. Pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus dilakukan agar para anak penyandang disabilitas dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hak anak adalah hak dasar yang wajib diberikan dan didapatkan oleh anak meliputi anak usia dini dan juga remaja. Dalam

memenuhi hak-hak anak dengan disabilitas ganda maka pekerja sosial sekolah Yayasan Dwituna Rawinala membangun hubungan kerjasama dengan instansi pemerintah diantaranya yaitu, Kemendikbud, Kemensos, KPPA, dan Puskesmas.

Selain itu juga terdapat pelayanan sosial dalam pemenuhan hak disabilitas, menurut Hikmawati dan Rusmiyati (2011) Pelayanan sosial dalam arti luas mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan dan tenaga kerja. Pelayanan sosial dalam arti sempit disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial, mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung, seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, tuna susila, dan penyandang disabilitas.

Dalam bab ini peneliti akan mencoba memaparkan hasil data dan temuan dilapangan terkait dengan Upaya Pemenuhan Hak bagi Anak *Multiple Disabiities with Visual Impairment* di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

4.2.1.1. Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak MDVI di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

Setiap anak dengan disabilitas memiliki hak yang sama seperti anak pada umumnya, perlindungan dan jaminan hak asasi tidak hanya perlu bagi warga Negara yang normal saja tetapi juga bagi penyandang disabilitas. Menurut Jhon Maxwell (1995) seseorang dengan penyandang *Multiple Disabilities with Visual Impairment* merupakan seseorang yang mengalami disabilitas lebih dari satu, sehingga dalam melakukan aktivitas mengalami keterhambatan dalam kemandiriannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya pemenuhan Hak bagi Anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* di Yayasan Dwituna Rawinala. oleh karena itu meski seseorang mengalami

lebih dari satu hambatan namun ia tetap memiliki hak yang sama dengan warga Negara pada umumnya.

Menurut Astri Musoliyah (2019) yang dikutip dari perspektif Undang-undang no.8 Tahun 2016, hak anak dengan penyandang disabilitas salah satunya yaitu hak untuk memperoleh pendidikan. Sehingga Yayasan Dwituna Rawinala telah mendirikan pendidikan khusus untuk anak disabilitas ganda agar mereka dapat mengenyam pendidikan seperti anak pada umumnya.

Berikut merupakan pernyataan yang di kemukakan oleh informan Guru Pendamping sebagai berikut :

“Yayasan Dwituna Rawinala memiliki tujuan utama dalam pemenuhan hak pendidikan dan kemandirian. Yayasan ini merupakan sekolah luar biasa ganda sehingga siswa memiliki kebutuhan khusus lebih dari satu, ada juga anak yang memiliki kebutuhan khusus 2, dan 3, pokoknya multiple lebih dari satu. Yang utama di Rawinala itu kita tunanetra ganda, jadi yang paling utama yaitu masalah mata. Jadi kita menerima anak yang mereka matanya blank total plus disabilitas lainnya, atau dia yang mengalami low vision ditambah dengan hambatan yang lainnya seperti tuna rungu (tidak bisa mendengar) dan juga ada mereka intelektualnya dibawah rata-rata atau tunagrahita, ada juga yang memiliki masalah fisik, ada juga yang mereka syndrome autisme”. (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.05 WIB).

Pernyataan yang disampaikan oleh guru pendamping kelas siswa dengan MDVI, juga mengatakan bahwa :

“Anak-anak yang doble handicap seperti dirawinala sekolah luar biasa ganda ini dimana anak-anaknya yang memiliki hambatan lebih dari satu, karena anak-anak kami ini tidak bisa mengikuti pembelajaran disekolah inklusi mereka akan kesulitan ketika mengikuti pelajaran atau akademik sekolah regular atau sekolah inklusi yang anak-anaknya single handicap yang sekolah di sekolah regular. Jadi untuk anak-anak yang ganda atau doble handicap memang tantangannya sangat berat dan sangat besar. Nah proses yang berjalan selama ini sekolah inklusi itu anak-anak mereka yang Cuma single handicap, artinya anak yang diterima itu memang memiliki hambatan hanya satu misalnya tunanetra aja tapi intelektualnya normal atau dia hanya tunarungu tapi intelektualnya normal. Jadi mereka masih bisa mengikuti pelajaran di sekolah regular. Ada juga mereka yang memiliki hambatan intelektual tapi

IQnya bisa dibidang yang rata-rata atau ringan". (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.13 WIB).

Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa Yayasan Dwituna Rawinala memberikan suatu upaya dalam pemenuhan hak anak dengan disabilitas ganda untuk memperoleh hak pendidikan khusus bagi Tunanetra ganda dengan tujuan agar mereka mendapatkan hak hidup secara mandiri sehingga dapat diterima dimasyarakat. Dalam hal hak pendidikan dan kemandirian Yayasan Dwituna Rawinala memberikan Pelayanan dalam ranah pendidikan (*sumber <https://www.rawinala.org/>*), meliputi :

1. Pendidikan dini (TK)

Program pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. Potensi awal anak mulai diamati, digali, dan dikembangkan melalui program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

2. Pendidikan dasar (SD)

Program ini dirancang dari empat area pokok pendidikan fungsional: to live, to work, to play, dan to love. Anak diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengeksplorasi kemampuan lainnya yang dapat menunjang kemandiriannya.

3. Pendidikan lanjutan (SMP dan SMA)

Program pendidikan lanjutan bagi anak usia 14-18 tahun untuk mengembangkan keterampilan bekerja sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Tujuannya bukan hanya untuk mendapatkan penghasilan, melainkan juga agar anak mampu melakukan berbagai pekerjaan sederhana

Pendidikan usia dini sampai dengan pendidikan lanjutan khusus bagi mereka yang berusia 0-20 tahun. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh informan :

“Jadi yayasan rawinala memberikan pelayanan dari usia TK, pendidikan dasar (SD).hingga pendidikan lanjutan untuk (SMP-SMA). Tujuan nya pendidikan dirawinala yaitu anak bisa mandiri semaksimal mungkin. Supaya mereka bisa berpartisipasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Karena anak-anak didik di Yayasan Dwituna Rawinala memiliki multiple handicap sehingga focus utama kita mencoba mengajarkan mereka, mendidik mereka bagaimana mereka bisa mandiri. Bagaimana mereka bisa makan sendiri, berpakaian sendiri,mandi sendiri, kemudian juga bisa membantu orangtua dalam kerumahtanggaan seperti mereka mengepel lantai, mengelap kaca, mencuci baju mereka sendiri, dan kerumahtanggaan lainnya”. (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.18 WIB).

Dalam ranah Pendidikan untuk anak didiknya Yayasan Dwituna Rawinala menggunakan program pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan peserta didik. Yayasan Dwituna Rawinala dalam memaksimalkan proses pembelajaran peserta didiknya sehingga memberikan pelayanan jangkauan kepada orangtua peserta didik karena program pembelajaran pada setiap anak didiknya dibuat dengan diskusi yang dilakukan oleh orangtua peserta didik, jadi setiap anak memiliki program pembelajaran yang berbeda, program pembelajaran yang digunakan yaitu bersifat *Program Pembelajaran Individual (PPI)*. Berikut hasil pernyataan yang disampaikan oleh Guru Pendamping kelas :

“Pelayanan yang kami lakukan selain pelayanan terhadap anak-anak kan sudah pasti yaa, pelayanan itu kita mengajarkan mereka, mendidik mereka, kemudian pelayanan yang kita berikan yaitu jangkauannya kepada orangtua, jadi contohnya ketika kita ingin membuat program kan yaa kita menggunakan program pembelajaran individual (PPI) di rawinala, nah ketika kita membuat program kita akan tanya dulu ke orangtua. Apasih bu kira-kira program atau kegiatan yang mau dilakukan ketika anak disekolah, karena harapan kita ketika nanti kita melakukan kegiatan disekolah kegiatan tersebut dirumah juga dilakukan bersama dengan keluarga”. (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.16 WIB).

Pembelajaran yang dilakukan oleh setiap anak berbeda-beda sesuai dengan kemampuan,potensi dan persetujuan dari orangtua setiap anak. Namun utama dalam proses pembelajaran di kelas yaitu berfokus pada

pendidikan kemandirian hanya beberapa anak yang di anggap mampu maka mereka akan mengikuti pembelajaran akademik, namun pembelajaran akademik yang dilakukan di Yayasan Dwituna Rawinala berbeda dengan pembelajaran akademik yang di lakukan di sekolah regular. Berikut ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan Guru Pendamping :

“Jadi di rawinala ada beberapa anak yang belajar akademik, dan ada beberapa anak juga yang mereka tidak belajar akademik, namun mereka lebih belajar tentang bina diri. Nah anak-anak yang belajar akademik akan belajar tentang mata pelajaran sama dengan seperti anak regular seperti bahasa Indonesia, sains, dan juga bahasa Inggris dan pelajaran yang lainnya, namun cara pengimplementasian pembelajarannya saja yang berbeda dengan anak-anak disekolah regular. Untuk mereka yang memiliki masalah dalam kemampuan kognitif kita tetap ada akademik namun akademiknya itu fungsional, contohnya ketika anak-anak masak maka mereka akan belajar akademiknya tentang konsep misalnya yang tadinya mentah kemudian di proses menjadi matang, kemudian mereka belajar yang kecil dengan yang panjang misalnya ketika masak ada sayuran panjang seperti kacang panjang yang harus di potong-potong menjadi kecil itu merupakan bagian dari akademik. Kemudian mereka belajar suhu seperti panas dan dingin ketika masak, kemudian mereka belajar menghitung seperti ‘oh tadi saya memasukkan 5 cup beras untuk dimasak’. Nah disitulah akademik fungsional yang kita lakukan terhadap anak-anak kita”. (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.28 WIB).

Yayasan Dwituna Rawinala menggunakan Program Pembelajaran Individual hal ini sangat berbeda dengan metode pembelajaran yang di implementasikan di sekolah inklusi dan regular. Biasanya jika di dalam sekolah inklusi mereka akan menggunakan program pembelajaran yang bersifat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sedikit di modifikasi sesuai dengan kemampuan anak di setiap kelompok kelasnya namun berbeda dengan metode atau program pembelajaran yang ada di Yayasan Dwituna Rawinala karena melihat anak-anak yang memiliki hambatan lebih dari satu sehingga program pembelajaran tidak dapat di kelompokkan. Berikut ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan Guru Pendamping :

“Disetiap semester guru pendamping membuat program PPI (program pembelajaran individual). Yang sifatnya individual jadi setiap anak memiliki PPI berbeda-beda. Misal anak A dengan anak B memiliki tujuan yang sama untuk kemandirian menggosok gigi tetapi mungkin yang mau di fokusin berbeda-beda,.. missal si A ternyata dalam mengoles odol dia belum bisa, sehingga guru pendamping harus memprogramkan supaya si A bisa bagaimana cara mengoles odol. Sedangkan si B dari proses menyiapkan peralatan sampai dia selesai gosok gigi sudah bisa namun tidak bisa kumur-kumur, sehingga guru pendamping membuat program anak gosok gigi untuk kegiatan berkumur. Nah tujuannya dari PPI ini nanti per 3 bulan akan di evaluasi, jadi kita punya analisa tugas langkah-langkah kecil yang kita buat ada berapa langkah dan kemudian kita membuat penilaian presentasenya. Misal ada 5 langkah dalam hal dia menggosok gigi, langkah 1,2,3,4,5 namun yang dia mandiri hanya 3 langkah jadi hasilnya dibagi dengan 5 langkah yang ada di kali 100%. Sehingga hasilnya si anak sudah mampu melakukan gosok gigi sebesar 75%, sehingga masih ada hal yang harus di programkan untuk dia mampu sampai mandiri 100%.”. (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.25 WIB).

Untuk anak yang menempuh pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan pendidikan lanjutan dan mereka sudah berusia 20 tahun, namun belum dapat hidup secara mandiri maka anak tersebut tetap harus di kembalikan ke keluarganya. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh informan :

“Karena di rawinala itu usia 20 tahun mereka sudah lulus dan mereka sudah harus kembali ke keluarga. Jadi di sinilah proses mereka belajar secara mandiri bersama dengan guru dan di dukung oleh orangtua. Untuk siswa yang sudah berusia 20 tahun namun belum dapat mandiri maka guru akan melakukan home visit secara berkala tidak terus menerus, pihak yayasan akan melakukan evaluasi selama 6 bulan setelah anak tersebut lulus dan terus melakukan komunikasi dengan orangtua melalui telfon”. (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.18 WIB).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Pekerja Sosial Sekolah sebagai berikut :

“... kami mengupayakan bahwa setiap anak disabilitas khususnya tunaganda dapat memperoleh hak pendidikan khusus, sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Sehingga kami dalam pengimplementasian hak pendidikan dan kemandirianlah yang menjadi fokus utama. Dalam hak pendidikan anak-anak akan belajar di kelas

sesuai dengan potensi yang mereka miliki, jadi kurikulum pembelajaran yang digunakan di yayasan ini itu fungsional dimana kurikulum yang kami pakai bertujuan untuk mengarahkan si anak agar mereka bisa berfungsi dalam kegiatan sehari-hari utamanya dalam membina dirinya sendiri, kemampuan bekerja dan bersosialisasi dilingkungan masyarakat. Dalam hak kemandirian kami memberikan kesempatan untuk anak-anak dapat hidup mandiri dan hidup bermasyarakat dengan cara melibatkan anak-anak saat dilingkungan ada hajatan atau kematian dan lain-lain". (Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023, pukul 12.00 WIB).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Yayasan Dwituna Rawinala sudah sangat berupaya semaksimal mungkin dalam memenuhi hak Pendidikan mulai dari fasilitas dan pendidikan formal dari tingkat TK sampai SMA. Tujuan dari pendidikan tersebut diharapkan dapat memenuhi hak Kemandirian peserta didik khususnya anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* (MDVI).

Dalam hak pendidikan kurikulum yang di gunakan yaitu kurikulum Fungsional Menurut Brades (2023). Kurikulum pendidikan Fungsional untuk siswa dengan MDVI memaparkan bahwa ada tiga ranah yang menjadi fokus dalam pembelajaran anak dengan MDVI kurikulum tersebut meliputi :

1. Area bekerja, yaitu meliputi membersihkan ruangan atau lingkungan sekitar seperti menyapu, mengepel dan kerumahtanggaan lainnya.
2. Area komunikasi dan sosialisasi, yaitu kemampuan untuk bersosialisasi tanpa adanya pendamping. Area ini dinilai sangat penting dalam kurikulum fungsional. Area komunikasi dan bersosialisasi bertujuan untuk mengajarkan pada anak bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya.
3. Area bina diri, yaitu suatu kemampuan dalam merawat diri. Cont : mengambil makan sendiri, membersihkan diri, dll.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan informan dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di Yayasan Dwituna Rawinala merupakan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan sehari-hari atau biasa di sebut (*activity daily living*). Kurikulum fungsional di tetapkan karena dinilai lebih mudah dan tepat dalam proses pembelajaran kepada murid dengan tunanetra ganda. Seperti yang diungkapkan di dalam Skripsi Nur Rohmatul Hidayah dan Primaditya (2020). Mengungkapkan bahwa seseorang dengan *Multiple Disabled with Visual Impairment* (MDVI) merupakan suatu kondisi seseorang memiliki gangguan berat daripada seseorang yang hanya memiliki satu gangguan, sehingga dalam hal pengembangan akademis yang berkaitan dengan kurikulum diarahkan pada kurikulum yang *fleksible*. Kurikulum *fleksible* dimaknai sebagai kurikulum yang mendekati anak, dan bukan anak yang mengejar kurikulum. Dengan kata lain bahwa kurikulum yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Berikut ini merupakan pernyataan mengenai kurikulum pembelajaran yang disampaikan oleh informan:

“Kurikulum Fungsional itu kayak area bina diri, dimana focus pembelajaran siswa itu untuk membangun kemandirian pada dirinya, mulai dari kemandirian dalam hal mandi, makan, BAB, membantu orangtua dan kegiatan lainnya secara mandiri.” (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.15 WIB).

Dalam hak pendidikan setiap anak yang sudah menyelesaikan pendidikan mulai dari pendidikan dini (TK) hingga pendidikan lanjutan (SMA) maka mereka akan mendapatkan ijazah khusus bagi anak Disabilitas yang terdaftar di Kemendikbud. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan Guru pendamping kelas :

“Mereka akan mendapatkan ijazah sama seperti anak yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi, jadi nanti seperti anak kami hari kamis akan ada perpisahan dan akan ada yang lulus, dan sudah berusia 20 tahun kita akan memberikan ijazah atau sertifikat tanda mereka lulus dari

rawinala". (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.39 WIB).

Dalam mendidik, membina anak-anak dengan disabilitas tentu tidak mudah, karena mereka memiliki karakter yang sangat sensitif dan tidak mudah dalam mengontrol emosi. Menurut Parons, Jorgensen, dan Hernandez yang dikutip oleh Edi Suharto (2009) salah satu peran pekerja sosial sebagai fasilitator. Berikut hasil wawancacara dengan pekerja sosial sekolah :

"Peran saya menjadi fasilitator ketika ada permasalahan antara guru dan orangtua wali murid, karena kan ya terkadang ketika kita menghadapi anak dengan disabilitas ganda seperti di rawinala ini tantangannya bukan hanya pada anak itu saja namun juga bagaimana kita ini bisa memiliki paradigma pandangan yang sama dengan orangtua, karena keberhasilan dari suatu program anak ketika di sekolah dan asrama untuk mencapai kemandiriannya itu harus didukung penuh juga dengan orangtua. Misalnya ketika anak ini di sekolah dan diasrama mereka perkembangannya sudah cukup baik ya sudah mandiri, seperti bisa mandi sendiri, makan sendiri, berpakaian sendiri. Namun ketika mereka pulang kerumah ternyata mereka masih bergantung dengan orangtuanya nah disinilah terkadang adanya selisih paham antara orangtua dengan guru serta pendamping asrama maka saya sebagai peksos harus mencari solusi nih bagaimana si anak agar ketika dirumah ia tidak bergantung dengan bantuan orangtuanya".(Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023,pukul 12.11 WIB).

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara,observasi berdasarkan teori para ahli dan perspektif Undang-undang nomor 8 tahun 2016 yang dikutip oleh Astri Musoliyah (2019) dapat di simpulkan bahwa Anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* memiliki kesamaan hak dengan anak-anak pada umumnya dalam memperoleh hak pendidikan, namun anak dengan MDVI memiliki fokus pembelajaran dalam hal kemandirian. Meliputi bina diri, area bekerja, dan area bersosialisasi, karena mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran akademis sehingga tujuan utama dari pendidikan yaitu untuk kemandirian dirinya sendiri.

Selain dalam ranah pendidikan, Yayasan Dwituna Rawinala juga memberikan pelayanan dalam pelatihan bagi mereka yang sudah berusia 20 tahun dan dapat dikatakan mampu untuk mengikuti pelatihan. Menurut Endah Rantau (2020) menyatakan bahwa terdapat tujuan dalam perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yaitu meliputi :

1. Untuk meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi penyandang disabilitas.
2. Meningkatkan kemampuan, kepedulian, dan tanggung jawab pemerintah provinsi, masyarakat, dan pemenuhan hak disabilitas secara melembaga dan berkelanjutan.
3. Serta meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan penyandang disabilitas.

Dengan adanya pelayanan pelatihan bagi anak disabilitas ganda netra yang mampu untuk bekerja di harapkan dapat meningkatkan kualitas ketahanan hidup serta meningkatkan kualitas perekonomian penyandang disabilitas. Dalam hal Pelayanan pelatihan Yayasan Dwituna Rawinala memberikan pelayanan sebagai berikut :

1. Sheltered Workshop

Bengkel kerja tempat berlatih bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan lanjutan. Mereka yang masuk dalam kategori mampu latih akan diberikan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya, agar anak dapat memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan:

“...kemudian ada juga anak-anak shelter workshop atau bengkel kerja itu setelah anak-anak lulus mereka memiliki kemandirian dan akan berlanjut ke sekolah bengkel kerja. selain itu diharapkan setelah mereka lulus mereka dapat memberdayakan dirinya dengan membangun usaha kecil-kecilan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, pelatihan ini berupa music, kerajinan tangan, dan lain sebagainya sesuai dengan potensi yang

mereka miliki”.(Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.18 WIB).

Selain pelayanan dalam hal pelatihan kepada anak didiknya, rawinala juga melakukan pelayanan penelusuran kedaerah sekitar sekolah mengenai pelayanan pendidikan bagi anak disabilitas yang tidak menempuh pendidikan formal, agar ia menempuh pendidikan serta di harapkan pendidikan tersebut dapat mensejahterakan dirinya dimasa depan. Sesuai dengan motto dari lembaga ini yaitu memberikan hati dan tangan untuk melayani. Berikut penjelasan mengenai pelayanan rehabilitasi bersumberaya masyarakat yang terdapat di dalam Yayasan Dwituna Rawinala.

2. Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat

Rawinala juga melayani penyandang disabilitas di luar lembaga dengan cara memberdayakan masyarakat, lembaga masyarakat, dan pemerintah baik secara lokal, regional, maupun nasional.

Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Guru Pendamping:

“...Kemudian pelayanan yang dilakukan yaitu menjangkau anak-anak yang difabel tapi mereka tidak sekolah, yang ada di sekitar lingkungan kampung tengah sini sekitar Yayasan Dwituna Rawinala, ada beberapa murid kita yang mereka difabel tetapi mereka tidak bersekolah formal seperti di rawinala tetapi ada tenaga dari rawinala untuk memberikan pelayanan kepada mereka, agar anak-anak ini mendapatkan hak pendidikan sama dengan seperti anak pada umumnya.”(Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.16 WIB).

Dengan menyadari mengenai angka partisipasi sekolah bagi disabilitas yang sangat rendah Yayasan Dwituna Rawinala memiliki inisiatif untuk menjangkau anak-anak disabilitas khususnya anak dengan disabilitas ganda agar dapat menempuh pendidikan di lembaga formal. Dalam hal pemenuhan hak bagi disabilitas tidak hanya pemerintah saja yang harus bergerak dan memliki tanggung jawab penuh, namun juga perlu adanya dukungan dan kerjasama dari masyarakat atau lembaga

penyelenggara baik dalam bidang pendidikan maupun instansi lain untuk turut bergotong-royong, dalam menuntaskan kasus kesejahteraan sosial khususnya bagi kaum marjinal seperti disabilitas.

3. Training Center

Tujuan dari program ini adalah mendorong dan melatih lembaga-lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, untuk membuka pelayanan yang serupa. Sasaran dari program ini adalah guru, pekerja sosial, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Selain pelayanan pendidikan, dan pelatihan Yayasan Dwituna Rawinala juga memiliki pelayanan Training Center. Berikut merupakan pernyataan yang di sampaikan oleh Guru Pendamping terkait dengan layanan tersebut :

“...Kemudian juga ada training center yaitu memberikan pelayanan pelatihan kepada guru-guru yang memiliki anak didik dengan katagori single handicap. untuk pelayanan dalam hal training center kami memberikan kesempatan pada guru-guru SLB dari sekolah lain untuk melakukan pelatihan mengenai metode pembelajaran bagi anak disabilitas ganda, karena kan selama ini lembaga pendidikan inklusi hanya berfokus pada anak disabilitas dengan katagori single handicap sehingga rawinala membuka kesempatan bagi guru-guru untuk berlatih dan menambah ilmu mengenai anak dengan disabilitas ganda”.(Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.16-12.18 WIB).

Layanan training center yang terdapat di Yayasan Dwituna Rawinala diharapkan akan menggerakkan sekolah-sekolah inklusi untuk lebih terbuka dan menerima siswa/I dengan disabilitas handicap. Seperti sekolah SLB yang tidak semua sekolah SLB menerima siswa/I dengan disabilitas handicap. Dengan di bentuknya pelayanan training center ini diharapkan seluruh siswa dengan disabilitas handicap dapat di terima di sekolah inklusi. Karena Yayasan Dwituna Rawinala setiap tahunnya tidak menerima banyak siswa. Berdasarkan observasi peneliti jika melihat dari fasilitas ruang kelas yang tidak terlalu banyak serta terbatasnya tenaga pengajar di yayasan tersebut menjadi suatu hambatan bagi lembaga jika

menerima banyak peserta didik, karena satu anak dengan disabilitas ganda harus memiliki 1 guru pendamping khusus saat di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh informan Guru Pendamping sebagai berikut :

“Jumlah keseluruhan anak didik di rawinala ada 55 orang, dari mulai jenjang pelayanan dini atau TK,SD,SMP,SMA dan shelter workshop dan juga anak yatim piatu atau disebut anak-anak unit perawatan yaitu anak yang usianya sudah 30 keatas, mereka ada di asrama yang berbeda dari yayasan dwituna rawinala. kami setiap tahun tidak menerima terlalu banyak siswa karena adanya keterbatasan dalam prasarana kelas dan tenaga pengajar. Disini setiap kelas terdapat 2 guru pendamping dan setiap kelas berjumlah 4-5 anak saja”. (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.45 WIB).

Oleh karena itu keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas dari setiap sekolah atau lembaga penyelenggara pendidikan khusus untuk anak disabilitas handicap maka layanan training center diharapkan akan menjadi solusi dalam menuntaskan kasus Angka Partisipasi Sekolah bagi disabilitas khususnya disabilitas handicap/ disabilitas netra ganda.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan Guru Pendamping Kelas mengenai keterbatasan fasilitas di sekolah berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan informan :

“... bicara soal fasilitas memang masih ada yang belum mendukung fasilitas kita seperti area bermain itu ada, namun sangat terbatas untuk anak-anak kita. Ada juga area olahraga kita juga masih sangat terbatas.tetapi pada dasarnya sarana dan prasarana di rawinala sudah cukup dalam mendukung kegiatan anak di sekolah. (Guru pendamping ED 47 tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.21 WIB).

Berdasarkan hasil observasi peneliti area bermain yang terdapat di Yayasan Dwituna Rawinala memang masih sangat terbatas dengan keterbatasan area bermain namun Yayasan Dwituna Rawinala mengupayakan Hak Rekreasi bagi anak-anak agar mereka tidak stress terlalu sering berada di kelas. Berikut ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Pekerja Sosial Sekolah :

“Anak-anak sering diajak rekreasi di area public. Seperti ke Jakarta aquarium. Pokoknya area public yang memang akses buat anak-anak disabilitas”. (Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023, pukul 12.00 WIB).

Sehingga dapat dikatakan dengan keterbatasan area bermain dan fasilitas lain dalam menunjang hak rekreasi anak namun pihak yayasan mengupayakan bahwa anak-anak akan tetap mendapat hak bermain di luar yayasan.

Menyadari bahwa anak binaanya berasal dari latarbelakang yang kurang mampu dalam hal perekonomian maka dalam hal ini Yayasan Dwituna Rawinala dalam memberikan Hak rekreasi kepada anak didiknya tidak ingin memberatkan orangtua dari anak didiknya, sehingga peran pekerja sosial menurut Parons, Jorgensen, dan Hernandez yang dikutip oleh Edi Suharto (2009) salah satunya sebagai mediator maka pekerja sosial di Yayasan Dwituna Rawinala membangun hubungan kerjasama dengan pemerintah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial sekolah :

“kalau dengan kemensos itu kami dapat hak rekreasi buat anak-anak jadi setiap kegiatan keluar yayasan itu dananya dari kemensos, biasanya kami ngajuin dana ke kemensos”.(Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023,pukul 12.11 WIB).

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi serta teori Endah Rantau (2020) dan pendapat ahli lain serta melihat data angka partisipasi sekolah disabilitas menurut Data Survei Ekonomi Nasional (2018) dapat disimpulkan bahwa Yayasan Dwituna Rawinala berupaya semaksimal mungkin untuk mendirikan sekolah khusus untuk disabilitas ganda pertama dengan tujuan untuk dapat menemukan dan mengembangkan secara maksimal sekecil apapun potensi di dalam diri setiap anak melalui desain pendidikan yang tepat dan professional, selain itu juga dalam pelayanan pelatihan bagi anak didik dan guru-guru serta lembaga lain di luar sekolah maka di harapkan akan menuntaskan Angka Partisipasi Sekolah Penyandang Disabilitas, serta dapat menunjang sekolah

inklusi dengan menerima anak-anak dengan double handicap. selain dalam ranah pendidikan untuk kemandirian anak dengan MDVI selain itu juga Yayasan Dwituna Rawinala juga mengimplementasikan Hak Rekreasi agar anak-anak tidak stress berada di lingkungan sekolah secara terus menerus, jika melihat dari kondisi anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* mereka merupakan anak-anak yang sangat rentan dalam hal pengendalian emosi, maka dalam kegiatan pembelajaran di kelas mereka perlu model pembelajaran yang menyenangkan untuk dirinya serta pentingnya Hak Rekreasi bagi anak-anak MDVI tersebut.

4.2.1.2. Upaya Pemenuhan Hak Perlindungan dan Bebas dari Diskriminasi bagi Anak MDVI di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

Dalam hak perlindungan dan bebas dari diskriminasi yaitu mengartikan bahwa setiap anak dengan penyandang disabilitas berhak mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang menjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari penelantaran, pemasungan dan bebas dari berbagai ancaman seperti penyiksaan dan eksploitasi.

Selain dalam layanan pendidikan, dan pelatihan, serta di dukung oleh hasil observasi peneliti mengenai Yayasan Dwituna Rawinala juga memiliki layanan Asrama. Layanan asrama pendidikan ini di peruntukkan bagi anak-anak yang sekolah di rawinala dan memiliki rumah jauh dari sekolah. Serta terdapat asrama yang di peruntukkan bagi anak dengan disabilitas yang berstatus sebagai Yatim/Piatu. Sehingga terdapat 2 asrama di Yayasan Dwituna Rawinala. Berikut penjelasan mengenai pelayanan asrama di Yayasan Dwituna Rawinala:

- 1. Asrama Pendidikan :** Yaitu pelayanan yang disediakan bagi anak usia sekolah yang memenuhi kategori tertentu. Layanan asrama ini di peruntukkan untuk anak didik yang rumahnya jauh dari asrama, dan satu kondisi tertentu ia tidak dapat hidup bersama dengan keluarga intinya.

Berikut merupakan pernyataan wawancara dengan Pekerja Sosial Sekolah :

“selain Rawinala menjadi tempat pendidikan Rawinala juga menyediakan asrama bagi anak-anak yang tempat tinggalnya jauh dari Rawinala dengan pendampingan 24 jam, di sekolah dan asrama kami melatih anak-anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan dalam segi sosial anak-anak yang dilayani dari semua kalangan”.(Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023, pukul 12.10 WIB).

Berdasarkan observasi saya di Asrama Yayasan Dwituna Rawinala untuk anak didik yang tinggal di asrama mereka akan melakukan kegiatan kemandirian seperti bina diri, area bekerja, area berkomunikasi. seperti kegiatan kemandirian, kerumahtanggaan dan sosialisasi yang mereka lakukan selama di sekolah. Berikut merupakan pernyataan dari Pendamping Asrama :

“Pelayanan yang diberikan yaitu tempat tinggal bagi anak yang memiliki disabilitas ganda yang sangat sulit dalam berintraksi, sehingga disarankan untuk tetap tinggal di asrama agar mendapatkan pendidikan kemandirian dengan cara terstruktur, selain itu pelayanan yang diberikan juga berupa bina diri, bekerja untuk dirinya sendiri seperti kegiatan yang biasa dilakukan di asrama yaitu mengelap peralatan makan, terus mengambil pakaian bersih dari ruang cuci itu per-kamar masing-masing, mencuci piring, membereskan kamar, membuang sampah”. (Pendamping Asrama RK 40 Tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 13.00 WIB).

Selain itu informan juga mengatakan bahwa anak didik asrama mayoritas mereka merupakan anak-anak yang menempuh pendidikan formal di bangku TK atau pendidikan dini, sehingga dapat dikatakan mereka baru saja menempuh Pendidikan di Yayasan Dwituna Rawinala, dan mereka merupakan anak-anak yang belum mandiri dalam merawat dirinya sendiri. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan Pendamping Asrama :

“Belum juga, masih banyak mereka yang belum mandiri emang mereka kan yang tinggal di asrama itu usianya masih usia dini. Upaya yang dilakukan untuk membuat mereka mandiri yaitu dengan memberi contoh kepada mereka yang masih bisa melihat atau low vision, dengan bantuan tangan dibawah tangan”. (Pendamping Asrama RK 40 Tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 13.02 WIB)

Dari hasil pernyataan tersebut maka anak-anak yang tinggal di asrama adalah mereka yang mayoritas memang belum mandiri sehingga di perlukannya pembinaan dan bimbingan lebih dalam agar ia mampu hidup secara mandiri khususnya untuk dirinya sendiri. Berdasarkan observasi saya mengenai hak perlindungan di asrama Yayasan Dwituna Rawinala anak-anak didik yang tinggal di asrama masih sering mengalami tantrum karena mereka merupakan anak didik baru sehingga masih melakukan adaptasi antara pendamping asrama dengan anak disabilitas tersebut. Namun upaya yang dilakukan ketika anak sedang mengalami tantrum yaitu dengan mendiamkan anak tersebut hingga ia merasa tenang. Berikut ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Pendamping Asrama :

“Kalau di asrama untuk anak yang tantrum biasanya kita beri ruang untuk sendiri, kita pisahkan dari temen-temen yang lain.kita bawa ke kamar, kita awasin. Selama tidak membahayakan kita lihatin. Ada juga anak-anak yang selama ini kalau tantrum menyakiti diri sendiri. Jadi kalau seperti itu biasanya kita pegang agar tidak menyakiti dirinya sendiri”. (Pendamping Asrama RK 40 Tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 13.03).

Selain itu selama mereka tinggal di asrama mereka selalu diawasi, didampingi dan berhak mendapatkan tempat tinggal dan hak lainnya yang layak. Sesuai dengan Permensos Nomor.9 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota, Pasal 11, disebutkan bahwa LKS Pendampingan Disabilitas atau Panti/Yayasan yang memberikan Pelayanan kepada Disabilitas harus memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut meliputi : Permakanan, Sandang , Asrama yang mudah di akses, Alat bantu, Perbekalan kesehatan, Bimbingan (fisik, mental, spiritual dan sosial), Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari, Pembuatan nomor induk kependudukan, Akses layanan pendidikan dan kesehatan dasar, Pelayanan penelusuran keluarga , Pelayanan reunifikasi keluarga

Pernyataan di atas merupakan standarisasi dari sebuah Yayasan atau LKS yang layak bagi disabilitas, berikut ini merupakan pernyataan wawancara dengan Pendamping Asrama terkait dengan standarisasi pelayanan pemenuhan hak dalam penyelenggara asrama di Yayasan Dwituna Rawinala :

“Untuk anak-anak yang tinggal di asrama mereka sudah pasti mendapatkan hak tempat tinggal, mengkonsumsi makanan yang sehat, bimbingan fisik berupa olahraga seperti main di area trampoline kan termasuk bimbingan fisik ya bagi mereka, mental, spiritual seperti ibadah sesuai dengan keyakinannya dan bagi anak yang mampu mereka akan tetap melakukan ibadah ke masjid atau gereja sesuai dengan keyakinan yang mereka anut, bimbingan untuk mereka dapat hidup secara mandiri , pelayanan pendekatan antara guru pendamping dan pendamping asrama dalam kemandirian si anak. Selain itu juga anak-anak bermain dengan teman-temannya setiap sore. Seperti duduk di ayunan atau hanya sekedar duduk-duduk di lantai sambil bernyanyi bersama dengan pendampingnya. (Pendamping Asrama RK 40 Tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 13.08 WIB).

Selain itu terdapat pernyataan yang disampaikan oleh informan lain terkait dengan pemenuhan kebutuhan anak didik di asrama Yayasan Dwituna Rawinala. sebagai berikut:

“Sejauh ini sudah cukup terpenuhi sih baik dalam hal tempat tinggal atau asrama yang mudah mereka akses, untuk makanan yang mereka konsumsi”. (Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023, pukul 12.28).

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh informan maka dapat di katakan bahwa Yayasan Dwituna Rawinala sudah cukup layak dalam penyelenggara pelayanan pengasuhan. Karena sudah memenuhi beberapa indicator tersebut. Walaupun dalam hak pemenuhan akomodasi seperti alat bantu di Yayasan tersebut tidak memfasilitasi. Alat bantu yang di maksud seperti tongkat bagi anak dengan disabilitas netra, alat bantu dengar, kaki dan tangan palsu dll. Namun upaya yang dilakukan oleh yayasan yaitu dengan cara adanya pendamping yang mengawasi mereka serta membantu mereka apalagi saat ini usia anak didik yang tinggal di asrama masih

berusia dini. Berikut ini merupakan pernyataan informan terkait bagaimana proses pendampingan tersebut berjalan :

“Terdapat 13 pendamping asrama, setiap pendamping membina 1 kamar isinya 4 anak, ada juga yang 5 anak, paling banyak itu 5 anak dengan 4 pendamping. Karena di bagi 2 shift. Shift malam 2, shift siang 2. Kalo yang satu kamar anaknya 4 itu hanya 2 pendamping. Jadi yang shift siang 1, shift malam 1”.(Pendamping Asrama RK 40 Tahun, wawancara tanggal 12 juni.pukul 13.06).

Selain itu pendamping asrama juga mempertegas dengan jumlah anak yang dibina di asrama sebagai berikut :

“Terdapat 14 anak yang tinggal 1 asrama. Mayoritas disabilitas tunanetra hambatan bicara”.(Pendamping Asrama RK 40 Tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 13.01).

Selanjutnya yaitu terdapat asrama pengasuhan/perawatan. Di asrama pengasuhan mayoritas mereka adalah anak-anak didik rawinala yang orangtuanya sudah meninggal dunia. Berikut merupakan penjelasan terkait Asrama Pengasuhan/Perawatan :

2. **Asrama Perawatan**, Tempat tinggal bagi penyandang tunaganda netra dewasa yang sudah tidak memiliki keluarga. Setiap penghuni asrama memiliki peran dalam pekerjaan rumah tangga dan dibantu oleh beberapa asisten yang bekerja sama membangun lingkungan rumah tinggal yang fungsional dan bahagia.

Untuk anak yang tinggal di asrama pengasuhan mayoritas mereka sudah remaja/dewasa. Serta mereka adalah remaja yang memiliki status Yatim/piatu. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan :

“..dan juga ada anak yatim piatu atau disebut anak-anak unit perawatan yaitu anak yang usianya sudah 30 keatas, mereka ada di asrama yang berbeda dari yayasan dwituna rawinala”. (Guru pendamping ED 47 tahun wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.45 WIB).

Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan selain hak pendidikan kemandirian, maka rawinala juga mengupayakan hak perlindungan bagi anak binaannya baik di asrama pendidikan dan asrama

perawatan. Menurut Lumphuri Dorang (2019) anak dengan penyandang disabilitas memiliki hak diantara yaitu :

1. Mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi karena kedisabilitasannya, serta kekerasan dan kejahatan seksual.
2. Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembangnya secara optimal.
3. Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan.
4. Diperlakukan secara manusiawi sesuai dengan martabat anak dan hak anak.
5. Terpenuhi kebutuhan khusus
6. Serta mendapatkan pendampingan sosial

Sehingga Yayasan Dwituna Rawinala dapat dikatakan sudah memenuhi hak anak dengan disabilitas utamanya dalam hak perlindungan dengan terciptanya asrama pendidikan dan perawatan. Sehingga mereka memiliki hak perlindungan dari Yayasan berupa keluarga pengganti dalam membina dan merawat mereka agar terhindar dari kasus eksploitasi karena kedisabilitasannya.

Berdasarkan observasi saya untuk anak binaan yang berada di dalam asrama perawatan mereka akan fokus melakukan kegiatan di pelayanan shelter workshop. Dalam hal ini biaya hidup mereka akan di tanggung oleh donatur. Namun untuk anak binaan yang tinggal di asrama pendidikan maka biaya hidup mereka tetap di bayarkan sesuai dengan ketentuan yang ada. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan :

“Dana yang digunakan dengan cara subsidi silang, jadi bagi mereka dengan latar belakang keluarga yang dapat dikatakan mampu/cukup akan membayar iuran secara normal, namun bagi anak dengan latar belakang keluarga yang dapat dikatakan kurang mampu maka akan ada potongan biaya dari sekolah, Untuk anak yang tinggal di asrama perawatan mereka

akan di biayai sepenuhnya oleh donatur”. (Pendamping Asrama RK 40 Tahun, wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 13.02)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh informan mengenai pelayanan yang terdapat di Yayasan Dwituna Rawinala memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memandirikan anak didiknya. Agar dapat hidup berdaya dan dapat di terima di masyarakat. Menurut Cohen (1977) tugas utama yang dihadapi orang dengan disabilitas yaitu mencapai kemandirian, tercapainya kemandirian pada diri mereka yaitu dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka yang mendukung untuk melakukan pelatihan atau memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan kemampuannya. Salah satu bentuknya adalah melakukan kegiatan pelatihan aktivitas sehari-hari atau rehabilitasi yang dapat meningkatkan kemandirian anak yang mengalami keterbatasan dalam segala hal seperti anak yang mengalami disabilitas ganda.

Namun saat ini masih sangat sulit mengubah stigma negative dari masyarakat mengenai penyandang disabilitas, seperti masih sering kali adanya stigma di masyarakat bahwa disabilitas merupakan seseorang yang tidak mampu melakukan kegiatan seperti bekerja secara mandiri.

Berikut hasil pernyataan wawancara dengan informan :

“belum semua masyarakat terbuka dengan keberadaan anak-anak disabilitas”. (Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023, pukul 12.07 WIB).

Dari pernyataan tersebut yang disampaikan informan maka dapat dikatakan dalam hak perlindungan dan bebas dari diskriminasi untuk penyandang disabilitas dapat berpartisipasi penuh di masyarakat masih sangat sulit. Sehingga hak tersebut masih menjadi upaya yayasan dalam melakukan advoksi serta pemahaman kepada masyarakat terkait partisipasi penyandang disabilitas dalam kelompok masyarakat.

Dalam pendekatan *sosial model* memandang bahwa disabilitas bukan persoalan individual semata, tetapi juga berkaitan dengan

bagaimana lingkungan sosial dapat menerimanya. Selain itu pandangan *sosial model* juga mengatakan bahwa penyandang disabilitas seharusnya dapat berpartisipasi di komunitas, karena lingkungan harus menyediakan atau menyesuaikan dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas sebagai bagian dari keberagaman manusia. Karena pada dasarnya hingga saat ini masih minim sekali pengetahuan masyarakat terkait penyandang disabilitas. Sehingga dalam hal ini implementasi pemenuhan hak anak untuk bebas dari diskriminasi belum terpenuhi dengan baik di masyarakat.

Dengan melihat stigma/labeling yang diberikan oleh masyarakat maka Yayasan Dwituna Rawinala membuka kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas ganda yang dapat di katakan mampu untuk bekerja di rawinala. berikut ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan :

“Dalam hak bekerja, kami memberi kesempatan bekerja bagi anak-anak yang mampu untuk bekerja di Rawinala sebagai tenaga dalam hal membantu kegiatan di asrama/ sebagai pekerja ringan yang ada di yayasan ini”. (Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023, pukul 12.00)

Untuk mencapai kemandirian dan pemberdayaan di dalam dirinya maka Yayasan Dwituna Rawinala memiliki program pengembangan potensi bagi anak yang mampu. Program pengembangan potensi atau ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk memberdayakan diri anak didik di Yayasan Dwituna Rawinala. berikut ini hasil wawancara peneliti dengan informan :

“Kegiatan yang kita wadahi yaitu ekstrakurikuler ini mewadahi bakat dan minat anak-anak, contohnya ada anak-anak yang bakat dibidang puisi, MTQ mereka belajar untuk membaca alquran, dan ada juga bakat dibidang music dan nyanyi. karena anak-anak difabel kadang suka ada lomba. Pelatihan/ekstrakurikuler dilakukan seminggu 1x dan ketika mau lomba akan ditingkatkan intensitas frekuensi waktunya”. (Guru pendamping ED 47 tahun wawancara tanggal 12 juni 2023, pukul 12.17 WIB).

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, dan observasi serta teori Lumphuri Dorang (2019), Cohen (1977), dan Peraturan Menteri Sosial No 9 tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota, Pasal 11. Dapat disimpulkan bahwa Yayasan Dwituna Rawinala sudah cukup memenuhi dalam hak perlindungan dengan terbentuknya asrama pendidikan dan perawatan, sehingga bagi anak-anak yang tidak memiliki orangtua atau bahkan tidak dapat diterima oleh keluarganya karena suatu hal mereka akan mendapatkan keluarga pengganti di Asrama Yayasan Dwituna Rawinala. selain itu kegiatan selama di asrama yaitu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kemandirian anak, paradigma rawinala terhadap anak dengan MDVI bahwa sebanyak apapun hambatan yang dimiliki seorang anak pasti ada potensi yang bisa dikembangkan melalui intervensi yang tepat agar ia dapat menjalani hari-hari yang bermakna dan mandiri menurut potensi yang di miliki,terkait dengan standarisasi yang terdapat di asrama sudah memenuhi beberapa indikator walau belum sepenuhnya terpenuhi dengan baik. Namun dalam pemenuhan hak bebas dari diskriminasi bagi anak-anak yang tidak tinggal di asrama masih menjadi suatu Upaya pihak Yayasan terhadap masyarakat umum mengenai Disabilitas.

4.2.1.3. Upaya Pemenuhan Hak Kesehatan bagi Anak MDVI di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

Selain dalam pemenuhan hak pendidikan dan perlindungan Yayasan Dwituna Rawinala juga mengupayakan hak kesehatan bagi anak-anak binaanya, karena anak dengan disabilitas ganda sangat rentan dalam hal kesehatan. Dalam memperoleh kemandirian pada anak dengan disabilitas ganda tidak hanya dapat dengan mengikuti pendidikan saja, namun juga perlunya terapi baik secara medis maupun non-medis. Terutama bagi anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik. Berikut ini hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Sekolah :

“.....dalam pemenuhan hak kesehatan juga kami bekerjasama dengan puskesmas dan rumah sakit terdekat setiap anak memiliki BPJS non iuran bagi mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu. Namun bagi mereka yang terlahir dari keluarga mampu biasanya memiliki kartu asuransi, tapi ada juga yang menggunakan kartu BPJS dengan iuran yang di bayarkan tiap bulannya, itu semua menjadi upaya kami dalam membantu mereka dari aspek kesehatan agar mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik maka kami dari yayasan membantu memfasilitasi dalam pembuatan kartu kesehatan seperti BPJS.”(Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023,pukul 12.28 WIB).

Selain dalam upaya pelayanan fasilitas kesehatan seperti pembuatan kartu BPJS yang dilakukan oleh pihak yayasan, namun juga kegiatan-kegiatan kesehatan lainnya seperti bina diri kemampuan anak-anak didik dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* untuk merawat dirinya sendiri seperti kegiatan mandi, berpakaian, menggosok gigi tanpa bantuan orangtua. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan Guru Pendamping siswa disabilitas :

“Kalau kegiatan bina diri ini biasanya itu kan kayak belajar mandi, berpakaian, sikat gigi, makan, minum dan lain-lain secara sendiri ya, nah nanti itu mereka kalo mandi biasanya anak-anak akan berenang dulu sebentar terus nanti baru ke area bilas mereka akan belajar mandi dan berpakaian. Jadi sampai mereka bener-bener bisa mandiri dalam tahapan mandi dan berpakaian baru setelah itu mereka akan ganti program selanjutnya seperti belajar makan, minum, sikat gigi dan lainnya”. (Guru pendamping ED 47 tahun wawancara tanggal 19 juni 2023, pukul 14.12 WIB).

Selain itu juga terdapat pernyataan yang disampaikan oleh informan Siswi dengan disabilitas tuna netra dengan hambatan intelektual :

“aku dulu sebelum masuk rawinala belum bisa mandiri, seperti belum mampu untuk menuang air kedalam gelas, belum bisa makan sendiri dan harus di suapin, belum bisa mandi sendiri, dan saat ini meilia sudah bisa sendiri tanpa bantuan mamah atau pendamping ketika di sekolah”.(Siswi Disabilitas tunanetra ganda dengan hambatan intelektual, M 13 tahun, wawancara 14 juni 2023, pukul 14.19).

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara,observasi dan perspektif Undang-undang nomor 8 tahun 2016

yang dikutip oleh Musoliyah (2019) dapat di simpulkan bahwa Anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* memiliki kesamaan hak dengan anak-anak pada umumnya dalam memperoleh hak kesehatan, dalam ranah kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi anak MDVI sehingga mereka membutuhkan perawatan khusus untuk perkembangan dirinya. Yayasan Dwituna Rawinala berupaya bahwa setiap anak didik yang menempuh pendidikan di Yayasan tersebut memiliki jaminan hak kesehatan dengan pelayanan yang baik. Selain itu juga Yayasan Dwituna Rawinala membangun kerjasama dengan puskesmas terdekat dengan Yayasan. Selain dalam memberikan fasilitas hak kesehatan dalam pembuatan kartu BPJS non iuran Yayasan Dwituna Rawinala juga mendidik peserta didik untuk mampu merawat dirinya sendiri dengan kegiatan bina diri selama di sekolah dan di asrama.

4.2.2. Persepsi Orangtua dalam Upaya Pemenuhan Hak bagi Anak MDVI di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

Dalam sub-bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari data melalui teknik wawancara dengan orangtua disabilitas ganda yang anaknya dibina di dalam Yayasan tersebut.

4.2.2.1. Persepsi Orangtua dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak MDVI di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

Dalam upaya pemenuhan hak-hak anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* di Yayasan Dwituna Rawinala maka pentingnya mengetahui persepsi dalam pandangan siswa dan orangtua siswa. Hal ini untuk mensinkronkan apakah upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan Dwituna Rawinala baik dalam hak Pendidikan, Perlindungan, Kesehatan dan hak lainnya yang di berikan oleh pihak yayasan telah di serap dan di terima oleh setiap siswa.

Menurut Musoliyah (2019), Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pemenuhan hak anak dengan penyandang disabilitas meliputi beberapa aspek utama yaitu : hak untuk memperoleh pendidikan, hak kesehatan, serta terbebas dari diskriminasi di masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu hak penyandang disabilitas yang wajib dipenuhi oleh Negara.

Jika terpenuhinya hak pendidikan bagi penyandang disabilitas maka akan memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menjadi setara dengan manusia lainnya dan tidak lagi menjadi kaum yang termajinakan. Activity Daily Living merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di YDT Rawinala, Menurut Nawawi (2019) terdapat fungsi ADL yaitu untuk meningkatkan kemandirian, sehingga tidak banyak meminta bantuan orang lain dan meminimalkan ketergantungan, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dan penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi, penyandang disabilitas netra tidak menjadi beban tambahan bagi lingkungan dan masyarakat, melengkap tugas-tugas pokok secara efisien dalam berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga dapat diterima.

Menurut Sugiarto (2005) dalam Suparyanto (2012) mengungkapkan macam-macam ADL, meliputi : ADL dasar yaitu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya meliputi berpakaian, makan & minum, toileting, mandi, berhias. Ada juga yang memasukkan kontinensi buang air besar dan buang air kecil. ADL instrumental yaitu ADL yang berhubungan dengan penggunaan alat atau benda penunjang kehidupan sehari-hari seperti menyiapkan makanan, menggunakan telepon, menulis, mengetik, mengelola uang kertas, ADL vokasional yaitu ADL yang berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan sekolah., ADL non vokasional yaitu ADL yang bersifat rekreasional, hobi, dan mengisi waktu luang.

Yayasan Dwituna Rawinala merupakan lembaga pendidikan sekolah luar biasa ganda pertama yang memiliki jenjang pendidikan formal dari TK hingga SMA. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan informan orangtua siswa yang anaknya sedang menempuh pendidikan di Yayasan Dwituna Rawinala :

“Anak aku sekolah di rawinala dari Pendidikan dini, saat ini duduk di bangku SMP”. (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.00 WIB).

Selain itu juga terdapat informan lain yang anaknya saat ini sedang menempuh pendidikan di Yayasan Dwituna Rawinala

“El itu sekolah di rawinala dari Pendidikan dini, saat ini duduk di bangku SMA”. (Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.00 WIB).

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa kedua informan tersebut anaknya saat ini sedang menempuh pendidikan di Yayasan Dwituna Rawinala mulai dari pendidikan TK. Yayasan Dwituna Rawinala merupakan Sekolah Luar Biasa Ganda (SLB-G) yang dimana anak-anak didiknya adalah mereka yang memiliki hambatan multiple atau lebih dari satu hambatan. Berikut ini hasil wawancara peneliiii dengan informan Orangtua siswa :

“Untuk disabilitas yang di alami anak aku tuna netra plus Autism spectrum atau autisme adanya kelainan perkembangan saraf yang memengaruhi bagaimana dia berkomunikasi dan berinteraksi dengan hal-hal di sekitarnya. Jadi dia ini ada pengaruh juga di perkembangan intelektualnya tapi bukan karena IQnya karena intraksi sosialnya, karena data yang dia terima saat berintraksi dia tidak bisa menerimanya jadi perlu adanya pendamping”. (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.02 WIB).

Berbeda dengan informan 2 terkait dengan hambatan yang di alami oleh anaknya.berikut ini hasil wawancara peneliti dengan informan 2 :

“Untuk disabilitas yang di alami el itu tuna netra low vision, tuli serta ada hambatan pada intelektualnya”. (Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan observasi peneliti serta didukung oleh hasil wawancara dengan informan bahwa Yayasan Dwituna Rawinala merupakan Sekolah Luar Biasa Ganda, yayasan ini hanya berfokus menerima peserta didik yang memiliki hambatan lebih dari satu, namun utamanya terdapat hambatan pada matanya. Tujuan pendidikan di Yayasan Dwituna Rawinala yaitu untuk kemandirian setiap anak. Berikut hasil pernyataan yang disampaikan oleh informan Pekerja Sosial:

“Tujuan utama dari program dan pelayanan di yayasan dwituna rawinala itu untuk kemandirian si anak serta bagaimana nanti setelah mereka lulus dari sekolah ini mereka dapat menghasilkan uang dari kemampuan yang mereka miliki”. (Pekerja Sosial Sekolah ES 44 tahun, wawancara tanggal 19 juni 2023,pukul 12.10 WIB).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di YDT Rawinala bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu meliputi area bina diri, kerumahtanggaan, dan bagaimana anak-anak tersebut dapat melakukan hubungan intraksi dengan teman-temannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Orangtua siswa :

“Waktu anak aku sebelum sekolah di rawinala belum bisa bicara, waktu itu di pendidikan dini anaknya ada 2, gurunya ada 2, dan juga guru helper nya 1. Setelah menempuh pendidikan banyak mengalami perubahan perkembangan sekarang, tapi tetap aja ketika berintraksi ada pertanyaan-pertanyaan tertentu yang dia gamau jawab atau dia merasa ga nyaman. Kalau untuk kemandiriannya bisa mandiri semua kaya mandi, toilet, dia pake baju, asal tempatnya konsisten”. (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.03 WIB).

Hal senada terkait dengan pendidikan kemandirian peserta didik juga di ungkapkan oleh informan 2 Orangtua siswa disabilitas sebagai berikut :

“Dulu sebelum anak aku sekolah dirawinala sering tantrum karena kan aku gatau ya apa kemauan dia karena anak aku ini hambatannya tidak bisa mendengar ya, nah aku juga banyak belajar bahasa isyarat di rawinala terus ada sharing dan berbagi ilmu juga antara guru dan orangtua siswa, kalau punya anak disabilitas gini kan kita harus sama-sama belajar ya kak, kalau dulu pas dia lagi tantrum aku suka diemin aja sampe dia tenang sendiri, nah setelah anak aku sekolah di rawinala dari

peldi sampe sekarang udah SMA ya Alhamdulillah banyak banget perubahannya, sekarang udah jarang tantrum udah mandiri juga kayak bisa mandi, pakai baju, makan, minum sendiri ya walau kadang masih minta bantuan mba kalau dirumah tapi ya udah mandiri sih kalau dulu sebelum sekolah di rawinala el ini belum bisa mandi sendiri, makan juga masih di suapin". (Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.02 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat dikatakan bahwa setiap anak memiliki hambatan dan perkembangan yang berbeda. Dalam sudut pandang YDT Rawinala anak-anak dapat dikatakan mandiri apabila ia mampu menjalani aktifitas sehari-hari nya secara mandiri tanpa bantuan seperti dalam hal mandi, gosok gigi, sampai ia dapat berpakaian sendiri. Walau hal tersebut sangat mudah di lakukan oleh manusia normal namun bagi anak-anak di YDT Rawinala hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah ia lakukan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan Guru Pendamping :

"... kemandirian itu artinya bahwa anak mampu melakukan dengan mandiri, contohnya dalam hal mandi, mandikan prosesnya panjang dari mulai dia lepas baju, kemudian mengguyur badan, gosok gigi,sabunan, sampai dia mengeringkan badan. Kita akan mengatakan si anak mandiri ketika dia memang mampu melakukan sendiri ketika proses tersebut. Namun ketika dalam proses tersebut ada beberapa tahapan yang ia belum mampu misal mengeringkan badan ia belum bisa secara mandiri atau masih memerlukan bantuan sehingga guru pendamping perlu membuatkan program supaya si anak bisa mengeringkan badannya. Supaya anak yang dibantu dan melalui proses belajar sehingga bisa melakukannya secara mandiri. (Guru pendamping ED 47 tahun wawancara tanggal 19 juni 2023, pukul 12.30 WIB).

Kemandirian pada anak disabilitas tidak hanya terletak pada kemampuan ia untuk membina dirinya sendiri dalam aktifitas sehari-hari namun juga bagaimana kemampuan ia dalam mengontrol emosi. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan informan Orangtua Siswa disabilitas sebagai berikut :

"kalo dalam segi emosi sih dia suka geleng-geleng kepala sama suka buka tutup laci, terus juga berdiri di depan radio kan kalo di radio spikernya bergetar ya nah dia di depan radio tuh berdiri kadang suka sampai 2 jam,

sampai sekarang masih seperti itu tapi telinganya ga sampai di tempelin ke spikernya. Terus juga suka buka tutup laci, loncat-loncat, tantrumnya ngga yang menyakiti dirinya sih. Tapi sekarang udh ilang untuk geleng-geleng dan loncat-loncatnya. Hanya paling masih suka di depan spiker aja dia suka dengan getaran-getaran lagu". (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.04 WIB).

Pernyataan yang senada terkait perkembangan anak didik di YDT Rawinala juga di sampaikan oleh informan 2 Orangtua siswa disabilitas :

"Iya kalau emosi kaya tantrum gitu ya dulu sering banget, dia ini suka muterin tutup toples atau benda apapun yang bisa muter dia seneng tuh,kaya kalau kita ambil wahh dia marah banget sampe nangis-nangis, terus juga kalo liat air tuh dia seneng banget tapi dulu kalo diajak renang gitu justru dia malah takut sekarang sih udah ngga gitu udah banyak perubahan. Ya kalau tantrum ngga nyakitin diri sendiri sih paling ya dia nangis-nangis aja terus nanti barang-barang yang ada di sekitarnya di lempar sama dia... kalau sekarang tantrumnya lebih ke saat aku nih ga kasih dia hp nah dia marah tuh apalagi kalau hpnya diambil marah banget dia. Tapi ya sekarang udah gapernah lagi muterin tutup toples dan udah berani juga kalau di ajak berenang cuma ya paling hilangin kebiasaan dia main hp sih yang belum ada solusinya". (Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.05 WIB).

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa setiap anak di dalam satu kelas memiliki program kemandirian yang berbeda-beda dan tujuan yang berbeda-beda yang menyesuaikan dengan kemampuan anak dalam keterbatasannya. Anak-anak peserta didalam kelas juga memiliki bermacam-macam disabilitas. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan orangtua penyandang disabilitas :

"Sekarang ini program yang lagi dia jalanin di sekolah itu jualan es batu, jadi mulai dari dia masak airnya sendiri, terus nuangin ke plastic, terus sampai ngiket plastic ini dia belum mampu jadi masih butuh bantuan, nah anak aku ini dia kalo ga mampu sendiri dia gapernah mau minta tolong". (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.05 WIB).

Hal senada terkait program peserta didik di YDT Rawinala juga di ungkapkan oleh informan 2 Orangtua Siswa Disabilitas :

"Sekarang ini program yang lagi dia jalanin di sekolah itu ngepack snack ke dalam kemasan, jadi mulai dari dia ambil snack, di timbang, lalu

dimasukkin ke kemasan plastik. Nah kalau ini dia masih belum mampu di tahap nimbang makanannya jadi masih butuh bantuan. Anak aku dirumah juga belajar ini sama mbanya terus nanti sama mba dibantuin di drop ke warung, biar dia semakin semangat buat belajar di sekolah karena kan nanti sama mba dikasih nih uang hasil jualan dia nah dia semakin semangat tuh nanti karena merasa jadi punya uang banyak”.(Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.06 WIB).

Dalam melakukan wawancara dengan informan peneliti juga menanyakan terkait akomodasi, fasilitas serta pelayanan dilingkungan sekolah dan asrama YDT Rawinala. berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh informan Orangtua siswa disabilitas :

“Kalau ini sih menurut aku udah baik banget yah, terutama guru pendamping yak Karena dulu tuh anak aku ada di tahap dimana dia gamau disuapin makan, dia cuma mau di suapin makan sama mba atau ngga neneknya. Karena dia gamau kesentuh bagian deket mulutnya. Anak disabilitas ganda gini kan mereka sensitive banget kalo kepegang kulitnya. Jadi dulu di saranin sama gurunya untuk di sikat bagian giginya agar dia terbiasa. Tapi sekarang sih udah ngga, sekarang kalau makan udah bisa sendiri jadi bener-bener perkembangannya keliatan banget dari mulai toilet training, terus makan, sampai mandi bisa sendiri”. (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.07 WIB).

Dan didukung dengan pernyataan yang disampaikan informan 2 Orangtua Siswa Disabilitas :

“Kalau dalam pandangan aku udah cukup baik sih, untuk peksos, guru dan tenaga pendidik yang lain. Terus juga fasilitasnya udah cukup mendukung banget menurut aku”.(Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.06 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti serta di dukung dengan observasi di lapangan bahwa Yayasan Dwituna Rawina merupakan yayasan pertama yang berfokus pada pelayanan bagi anak-anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment*. Yayasan ini mengupayakan bahwa setiap anak khususnya mereka yang memiliki lebih dari satu hambatan harus menjalani pendidikan formal untuk tercapai kesejahteraan dalam dirinya. Sehingga yayasan ini tidak memandang latar belakang seorang anak baik dia terlahir dari latar belakang kelas atas maupun kelas bawah dalam segi perekonomiannya. Karena biaya yang di berikan oleh

pihak YDT Rawinala menyesuaikan dengan kemampuan orangtua anak didik tersebut. Selain itu juga pekerja sosial sekolah akan melakukan home visit untuk mengetahui latar belakang perekonomian dari setiap anak didiknya, namun kegiatan home visit juga dilakukan untuk mengetahui potensi sosial dan ekonomi di lingkungan tempat tinggal anak tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Orangtua siswa/I disabilitas :

“.....ada bantuan pendidikan dari kemendikbud namanya PIP (Program Indonesia Pintar) biasanya kalo bantuan biaya pendidikan kayak gini di informasiin di grup terus juga dibantu prosesnya karena bantuan ini khusus anak yang latar belakang keluarganya miskin kaya harus melampirkan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), tapi di rawinala ini bisa ngebantu tanpa SKTM. Sebenarnya kalau dalam biaya pendidikan rawinala sudah sangat membantu sih karena orangtua siswa akan mengajukan biaya pendidikan sesuai kemampuan nah nanti di review oleh pihak yayasan itu selalu sesuai dengan kemampuan biaya yang aku memang mampu bayar segitu. Sebetulnya sekolah seperti rawinala ini mahal banget terus juga masih sedikit aku ini tau rawinala dari jaman aku masih gadis terus pas aku nikah ternyata anak aku mengalami disabilitas ganda ya akhirnya aku sekolahin di rawinala ini sekolah untuk anak disabilitas dengan tuna netra ganda ini”.(Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.05 WIB).

Pernyataan tersebut di dukung oleh informan 2 Orangtua siswa disabilitas :

“....yayasan ini ngebantu aku banget karena biaya pendidikannya sesuai sama kemampuan aku, karena kan ya sekolah kayak rawinala ini masih dikit banget ya kak dan ada juga yayasan seperti rawinala tapi biaya pendidikannya mahal kak, sedangkan di rawinala ini mereka bener-bener menyesuaikan kemampuan orangtua si anak, jadi ya bener-bener aku dibantu banget sama rawinala”.(Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.07 WIB).

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi serta teori Nawawi (2019), Sugiarto (2005), dan Suparyanto (2012) maka dapat di simpulkan bahwa Yayasan Dwituna Rawinala sudah cukup baik dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anak MDVI, berdasarkan persepsi orangtua siswa/I bahwa selama anak mereka menempuh pendidikan mulai dari pendidikan tingkat dini hingga

pendidikan SMA banyak mengalami perkembangan terutama dalam kemandirian bagi anak tersebut. Selain itu orangtua siswa merasa terbantu karena biaya pendidikan yang diberikan oleh pihak yayasan menyesuaikan dengan kemampuan dari orangtua siswa. Metode yang digunakan merupakan metode pembelajaran *Activity Daily Living* dimana focus pembelajaran utama terletak pada kegiatan bina diri bagi anak dengan *Multiple Disability with Visual Impairment*.

4.2.2.2. Persepsi Orangtua dalam Upaya Pemenuhan Hak Perlindungan dan Bebas dari Diskriminasi bagi Anak MDVI di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

Menurut Lumphuri Dorang (2019) mengatakan bahwa anak dengan penyandang Disabilitas memiliki hak diantaranya yaitu: Mendapatkan perlindungan khusus dari (diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual), Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembangnya secara optimal, Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan, Diperlakukan secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak, Pemenuhan kebutuhan khusus, Perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan perkembangan, Dan mendapatkan pendampingan sosial.

Yayasan Dwituna Rawinala memberikan pelayanan asrama bagi anak-anak tunanetra majemuk dengan harapan untuk melindungi anak-anak dari kasus penelantaran, pelecehan dan eksploitasi serta kekerasan dan kejahatan. Yayasan ini memberikan pelayanan asrama 24 jam dengan adanya pendamping dan pengasuh keluarga pengganti untuk memaksimalkan anak-anak dalam perkembangan kemandirian. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan Orangtua siswa :

“Kalau untuk di asrama sih itu benar-bener menunjang kemandirian anak aku banget, karena kan emng fokusnya untuk kemandirian dia ya, itu mereka programnya seperti memasak tapi memasak dalam arti hal-hal

yang memang mereka mampu. Kaya misalnya potong-potong kacang panjang, ya pokoknya yang simple-simple". (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.17 WIB).

Hal senada juga di katakan oleh informan 2 Orangtua siswa disabilitas:

"Mmmm...kalau menurut aku sih asramanya bagus banget ya untuk memaksimalkan kemandirian anak, terus mereka juga kan ga selalu bergantung apa-apa dilayani, tapi selama anak-anak diasrama ini mereka akan belajar aktifitas sehari-hari kaya mandi,makan,berpakaian, toileting secara mandiri. Terus untuk sarana dan prasarananya juga cukup baik. Asrama di yayasan ini sangat membantu aku banget sih untuk memaksimalkan kemandirian anak aku karena kan mereka dididik itu bener-bener 24 jam full ya nah mereka akan kembali ke orangtuanya jika memang mereka bener-bener udah mandiri".(Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.13 WIB).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara peneliti dengan orangtua siswa/I yang anaknya sedang menempuh pendidikan dan pembinaan di YDT Rawinala mereka berpersepsi bahwa yayasan ini sangat membantu mereka dalam kemandirian anaknya dengan adanya pendamping yang mendidik dan mengajarkan anak-anak agar mandiri, namun terlepas dari hak perlindungan dan diskriminasi hal ini masih menjadi upaya yayasan. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan informan orangtua siswa/I :

"Terus juga selain itu juga yayasan itu masih berspektif HAM sih maksudnya dalam hal ini ya belum ada semacam rehabilitasi bagi orangtua anak dengan disabilitas tuna netra ganda, karena kan di masyarakat masih banyak ya kayak diskriminasi gitu ya paling kalo lagi di posisi itu orangtua hanya bisa nangis". (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.15 WIB).

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh informan bahwa pihak yayasan belum mengimplementasikan hak rehabilitasi baik bagi orangtua siswa maupun siswa, sehingga orangtua siswa masih merasa anaknya terdiskriminasi ketika berada dilingkungan tempat tinggalnya. Berikut hasil pernyataan yang disampaikan oleh informan Orangtua siswa:

"Kalau untuk intraksi dilingkungan rumah sih paling dia di halaman rumah aja karena anak-anak disitu gamau intraksi dengan anak aku, paling dia main ke tetangga rumah aku ada namanya bude nah dia suka

main disitu". (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.04 WIB).

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 2 yaitu orangtua siswa disabilitas :

"Kalau untuk main sama temen-temen dilingkungan rumah sih ngga pernah ya, dia pernah tuh coba intraksi sama temennya di warung dekat rumah eh tapi dia malah di jauhin sama temen-temennya, jadi ya paling dia mainnya dirumah aja sama mbanya, kadang sama mba diajak main ke tetangga-tetangga gitu biar dia gabosen dirumah".(Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.05 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di YDT Rawinala dengan adanya Training center diharapkan akan menjadi suatu pemecah masalah terkait dengan wawasan dan edukasi kepada masyarakat, lembaga lain baik pemerintah maupun non pemerintah serta bagi sekolah SLB dan sekolah regular terkait dengan keberadaan anak *Multiple Disabilities with Visual Impairment*. selain itu YDT Rawinala juga mengupayakan hak bekerja bagi anak-anak yang sudah lulus dan di anggap mampu bekerja maka mereka akan diberikan kesempatan bekerja baik di YDT Rawinala atau di Panti asuhan milik rawinala. namun peluang kerja yang ada tidak besar karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh yayasan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan:

"Sudah cukup baik sih sejauh ini, ya paling menurut aku ya harus ada fight dari pihak yayasan dalam pemenuhan hak bekerja untuk anak MDVI ini, tapi ya menurut aku suatu challenge banget bagi yayasan, gimana anak dengan disabilitas ganda ini bisa bekerja di sektor formal atau sektor formal itu dibawa ke sekolah itu untuk dikerjakan anak-anak tapi tetep yang bayar adalah perusahaan itu,misalnya laundry nah laundrynya dibawa ke sekolah itu dan yang akan mengerjakannya ya anak-anak didik di yayasan itu. Tapi menurut aku challenge banget bagi pihak yayasan. Terus juga kalau untuk mengimplementasikan hak itu juga mungkin ada hambatan didana ya, kalau ada dana mungkin yayasan bisa fight seperti membuka center workshop bagi anak-anak seperti di australi". (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.15 WIB).

Hal senada juga disampaikan oleh informan 2 Orangtua siswa MDVI :

"Sudah cukup baik sih sejauh ini, mungkin ya menurut aku ya pihak yayasan harus lebih berfokus pada kemajuan si anak kedepannya untuk memenuhi hidup si anak misal dalam hal bekerja ini perlu di tekankan ya, karena kan sejauh ini paradigma mereka yang utamanya si anak mandiri untuk hak bekerja ini di nomor 2 kan, sebenarnya bener sih memang anak

harus mandiri utamanya untuk dirinya baru nanti memikirkan kemandirian ekonomi dia kedepannya tapi ya perlu juga memikirkan bagaimana si anak ini bisa bertahan hidup kedepannya ya amit-amit misal orangtuanya meninggal, kayak anak aku ini kan udah SMA ya nah di rawinala dia ini ikut ekskulnya musik, terus program bekerjanya itu jualan makanan kemasan snack-snack ya.... paling nanti setelah anak aku lulus ya paling usaha kecil-kecilan ya, terus untuk potensi dia kaya di musik kan ya paling hanya jadi keahlian, kecuali pihak yayasan seperti menyalurkan ke salah satu band musik nah mungkin itu bisa jadi peluang bekerja si anak. Jadi ya bentuk kerjasama dengan pihak lain sebenarnya penting untuk peluang bekerja anak-anak. Tapi ya menurut aku itu suatu tantangan banget, karena kan ya masyarakat juga masih menganggap disabilitas ini hambatan banget kalo bekerja gitu terus juga membutuhkan bantuan oranglain banget, padahal ya sebenarnya jika mereka terlatih mereka akan menguasai tempat dimana mereka bekerja". (Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023, pukul 13.10 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan maka informan berharap bahwa YDT Rawinala harus lebih membangun hubungan kerjasama dengan lembaga formal ataupun non-formal untuk kesejahteraan anak didiknya dimasa depan. Namun hal tersebut masih menjadi upaya yayasan untuk mengimplementasikannya, selain itu hal tersebut juga tidak mudah di implementasikan karena melihat dari persepsi masyarakat umum terkait dengan pandangannya terhadap disabilitas yang selalu bergantung pada oranglain sehingga dianggap mereka tidak mampu untuk bekerja.

Berdasarkan teknik triangulasi serta melihat hasil wawancara, observasi dan melihat teori Lumphuri Dorang (2019) bahwa YDT Rawinala sudah mengimplementasikan hak perlindungan bagi anak dengan disabilitas dengan mengupayakan adanya asrama perawatan dan asrama pendidikan di yayasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti asrama yang ada di YDT Rawinala sudah sangat aksesible. Namun untuk upaya pemenuhan hak bekerja bagi disabilitas masih menjadi suatu tantangan bagi pihak YDT Rawinala.

4.2.2.3. Persepsi Orangtua dalam Upaya Pemenuhan Hak Kesehatan bagi Anak MDVI di Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur.

Penyandang disabilitas mempunyai hak untuk mendapatkan jaminan kesehatan. Penyandang disabilitas mempunyai hak atas pelayanan kesehatan yang aksesibel dan hak atas pembiayaan yang affordable. Berkaitan dengan prinsip affordable (gratis dan terjangkau) dapat dipahami bahwa pembiayaan pelayanan kesehatan terhadap penyandang disabilitas haruslah terjangkau oleh semua penyandang disabilitas. Hal tersebut mengandung arti bahwa mereka yang tidak mampu untuk membayar harus dibayarkan oleh Negara dan yang mampu membayar dapat mengiurnya secara mandiri. Sedangkan sistem pembiayaan yang mempunyai prinsip Aksesibilitas memberikan kemudahan kepada penyandang disabilitas menjadi peserta yang dibiayai oleh negara ataupun secara mandiri dengan memberikan informasi dan layanan yang lebih mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan Orangtua siswa disabilitas :

“...kasih fasilitas dalam kesehatan, seperti di bantuin sama pihak yayasan untuk pembuatan kartu BPJS yang non iuran.... Ya biasanya pihak yayasan kasih info ke grup sih, kayak dalam hak kesehatan kita di suruh kumpulin berkas-berkasnya nanti yayasan yang akan mengusulkan, terus juga program kemendikbud bantuan dana pendidikan itu selalu dibantu sama yayasan prosesnya”. (Orangtua siswa R 36 tahun, wawancara tanggal 24 juni 2023,pukul 12.09 WIB).

Hal senada juga dikatakan oleh orangtua siswa disabilitas ;

“Kalau dalam kesehatan sih aku dibantu banget sama rawinala dibuatin kartu BPJS yang non iuran kak, waktu itu Cuma di minta Akte, KK, sama KTP orangtua.....Kalau kaya tadi pembuatan kartu BPJS itu ya di infokan digrup biasanya, terus misal ada bantuan pendidikan itu juga biasanya di info digrup. Jadi kami hanya di suruh kumpulkan berkas-berkas nanti yang menindaklanjuti pihak yayasan”. (Orangtua siswa E 43 tahun, wawancara tanggal 6 juli 2023,pukul 13.07 WIB).

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara,observasi berdasarkan perspektif Undang-undang nomor 8 tahun 2016 yang dikutip oleh Astri Musoliyah (2019) bahwa anak dengan penyandang disabilitas memiliki hak pendidikan, perlindungan dan bebas dari diskriminasi, serta hak kesehatan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di YTD Rawinala upaya yayasan dalam memenuhi hak kesehatan yaitu dengan cara membuatkan fasilitas jaminan kesehatan bagi peserta didiknya, selain itu YTD Rawinala juga mengajarkan kegiatan bina diri pada anak didiknya, selain itu juga terdapat area fasilitas wastafel yang aksesible bagi penyandang disabilitas.